

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kedekatan adalah salah satu bentuk hubungan yang dipandang positif oleh anak, di mana mereka bergantung dan dekat dengan orang yang membuat mereka di sayangi. Kedekatan ini mencerminkan hubungan yang sehat dan mendukung antara anak dan orangtua, yang dapat memberikan dukungan emosional dan psikologis bagi anak dalam menghadapi tantangan hidup. Kedekatan yang terbangun adalah salah satu indikator kualitas hubungan orangtua-anak. Hubungan ini menjadi sumber kepuasan bagi anak dalam kebersamaan dengan kedua orang tuanya. Hubungan keduanya adalah jenis kedekatan yang bertahan lama dan stabil dibandingkan jenis hubungan pertemanan atau berpacaran yang hilang serta muncul seiring waktu. Karena orang tua telah menjadi bagian dari pikiran dan kepribadian anak, anak akan dapat merasakan kedekatan walaupun tidak dengan kontak fisik.<sup>1</sup>

Kedekatan hubungan anak dengan orangtua memainkan peran kunci dalam perkembangan anak, terutama saat menghadapi masa transisi menjadi dewasa dan menghadapi tekanan hidup. Hubungan yang hangat dan mendukung dengan orangtua dapat memberikan sumber dukungan emosional dan psikologis yang penting bagi anak untuk sukses melewati pengalaman hidup yang menekan. Hal ini juga memberikan kontribusi tingkat keterlibatan orang tua dalam kehidupan keluarga. Kualitas hubungan orangtua-anak inilah

---

<sup>1</sup> Agustin Erna Fatmasari, dan Dian Ratna Sawitri, "Kedekatan ayah-anak di era digital: Studi kualitatif pada emerging adults," *Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikologi UMBY*, (2020): 5.

menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan anak. Hubungan yang baik antara orangtua dan anak akan berdampak positif pada pertumbuhan fisik, mental, dan sosial anak.<sup>2</sup>

Dalam pandangan masyarakat klasik, peran ibu sering diidentifikasi sebagai wujud dari pengasuhan untuk menjaga dan merawat anak. Ibu memiliki tanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak. Sementara substansi seorang ayah, lebih sering dikaitkan dengan sosok yang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan lahiriyah keluarga.<sup>3</sup> Pemahaman masyarakat seperti ini mungkin tidak dapat dianggap salah, karena didasarkan pada ayat Al-Qur'an Surat Al-Baqarah (233), yang menunjukkan bahwa tanggung jawab yang diberikan kepada ayah sangat berat, sehingga tidak heran jika ayah lebih dominan berada di luar rumah.

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya: Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf.

Menurut penjelasan Abu Ja'far dalam Tafsir Ath-Tabari, seorang ayah memiliki tanggung jawab untuk memberikan nafkah kepada istri dan keluarganya. Sebagai kepala keluarga, ayah memiliki kewajiban memberikan dukungan finansial kepada keluarga dengan cara yang baik.<sup>4</sup> Namun, jika pemahaman terhadap isi ayat tersebut dipahami dengan jelas, dapat timbul beberapa masalah di dalam keluarga. Salah satu masalah yang mungkin muncul adalah kurangnya kontribusi seorang ayah dalam lingkungan keluarga. Terkadang, ayah terlihat hanya fokus pada tugas mencari nafkah semata tanpa

<sup>2</sup> Fatmasari, dan Sawitri, "Kedekatan ayah-anak," h. 2.

<sup>3</sup> Muh. Mu'ads Hasri, "Peran Ayah dalam Proses Perkembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik)," *An-Nur Jurnal Studi Islam*, 10(1), (Juni, 2020): 2502-5087.

<sup>4</sup> Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir At-Tabari, *Jāmi'ul Al-Bayān fi Ta'wīl Al-Qur'ān Jilid 4*, terj. Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 17.

memperhatikan betapa pentingnya peran ayah sebagai pemberi kurikulum pendidikan di dalam keluarga.<sup>5</sup>

Menurut penelitian dunia psikologi pembentukan kepercayaan diri anak dan perkembangan kecerdasannya juga bergantung pada bagaimana aktifnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak-anaknya. Menurut teori perkembangan Erik H. Erikson, pada masa awal kehidupan, bayi memerlukan pengembangan kepercayaan dasar (*basic trust*). Kepercayaan ini terbentuk melalui interaksi hangat, kasih sayang, dan perawatan yang konsisten dari orang tua, termasuk ayah. Dalam konteks ini, kehangatan dan perhatian yang diberikan oleh ayah dapat membentuk dasar kepercayaan diri anak terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat berdampak pada kemampuan anak dalam mengatasi masalah (*problem solving*) di masa depan.<sup>6</sup>

Di lain itu, interaksi dan pengalaman yang dilakukan bersama ayah memiliki pengaruh yang signifikan bagi perkembangan anak hingga dewasa. Karena ayah memiliki peran yang unik dalam membentuk identitas anak, membangun hubungan kuat, dan memberikan pandangan dunia yang berbeda. Pengasuhan ayah juga dapat memberikan variasi dalam pendekatan dan gaya pengasuhan, yang dapat memberikan pengalaman yang berbeda bagi anak. Keterlibatan ayah yang positif dan mendukung dapat meningkatkan kepercayaan diri anak, membantu mereka mengembangkan keterampilan

---

<sup>5</sup> Winch Herlena, "Peran Ayah dalam Proses Pertumbuhan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an," *IBN ABBAS: Jurnal Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), (2021): 41-57.

<sup>6</sup> Indra Mulyana, *Keistimewaan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*, (Sukabumi: CV Jejak, 2022), h. 13.

kognitif, sosial, mengelola emosi, kesehatan fisik dan kesejahteraan psikologis.<sup>7</sup>

Kedekatan ayah dengan anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan, dapat terjadi sifat baik hati dan kecenderungan ayah untuk berinteraksi dengan anak-anak secara santai, penuh perhatian, dan suka bercanda. Pendekatan ini menciptakan ikatan emosional yang kuat antara ayah dan anak. Komunikasi yang intensif antara ayah dan anak juga menjadi faktor penting dalam memperkuat kedekatan mereka. Ayah yang terlibat aktif dalam kehidupan anak-anaknya akan lebih mudah memahami kebutuhan dan minat anak-anak, sehingga dapat membangun hubungan yang lebih dekat. Dalam hubungan antara seorang ayah dan anak laki-laki, yaitu adanya kesamaan hobi dan jenis kelamin dapat memperkuat kedekatan mereka. Hal ini memberikan kesempatan untuk lebih sering menghabiskan waktu bersama, melakukan kegiatan yang disukai bersama-sama, melakukan kegiatan yang disukai bersama-sama, dan merasakan kedekatan layaknya dengan seorang teman.<sup>8</sup>

Anak laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dari kedua orang tua mereka, baik itu ibu maupun ayah. Namun, seorang ayah akan memiliki pandangan yang berbeda untuk memberikan pendidikan bagi keduanya. Oleh karena itu, disini terlihat bahwa akan terdapat pendidikan yang kemudian berbeda dengan anak laki-laki dan anak perempuan. Di lain kedekatan hubungan anak perempuan dengan ayahnya, anak laki-laki pun membutuhkan sosok panutan dan idola untuk bisa ditiru dan diteladani. Karena seorang laki-laki akan menjadi pemimpin bagi

---

<sup>7</sup> Hanifatun Nisa', dkk, "Perbedaan peran ibu dan ayah dalam pengasuhan anak pada keluarga Jawa," *Jurnal Multidisiplin West Science*, 1(02), (2022): 244-255.

<sup>8</sup> Fatmasari, dan Sawitri, "Kedekatan ayah-anak," h. 5.

masa depannya ataupun keluarganya, seorang anak laki-laki berhak untuk mendapatkan sosok pemimpin bagi hidupnya sebelum memasuki kehidupan yang sebenarnya. Seorang ayah adalah peletak dasar keteladan bagi mereka, menanamkan visi dan tujuan, serta mengembangkan kesuksesan dan juga kegagalan pembangunan Islam dalam dirinya.

Untuk mempersiapkan anak laki-laki yang kelak mampu berpijak pada visi dan kehidupan yang benar, maka seorang ayah harus dapat ikut andil dalam memberikan prinsip yang kuat dan benar. Dengan memiliki prinsip hidup yang kuat ia akan memuliakan diri dan keluarganya dihadapan Allah. Di lain sosok seorang ibu, bapak juga memiliki peran yang berpengaruh dalam kehidupan anaknya. Jika anak belajar tentang kepekaan rasa kepada seorang ibu, maka belajar bagaimana cara bertanggung jawab, berani, realistis, dan mudah bergaul dengan dunia luar, disini lekat dengan posisi dan karakter seorang ayah. Terutama ini penting untuk ditanamkan bagi anak laki-laki, mereka akan mengaca pada ayahnya untuk menjadi pegangan hidup yang benar di masa depan. Karena tidak banyak dari permasalahan isu-isu terkait kemunduran moral saat ini yang terlibat dari para remaja yang mungkin dari latar belakang kurangnya perhatian akan pendidikan dan peran orang tuanya terutama ayah dalam memberikan karakter atau contoh yang baik. Sehingga ini dapat berpengaruh terhadap sikap hingga pemikiran seorang anak.

Sebagai kitab yang memberi pedoman bagi manusia, Al-Qur'an juga sangat memperhatikan keluarga, khususnya hubungan ayah-anak. Menurut pakar tafsir Quraish Shihab, jumlah ayat dalam al-Qur'an yang membahas hubungan ayah-anak jauh lebih banyak daripada jumlah ayat yang membahas

hubungan ibu-anak, yang berjumlah 14 banding 2. Beberapa ayat Al-Qur'an menunjukkan hubungan antara ayah dan anak, seperti yang terlihat dalam Surat al-Baqarah ayat 132, di mana Nabi Ibrahim berinteraksi dengan anak-anaknya, Surat Yusuf ayat 4 dan seterusnya, di mana Nabi Ya'qub berinteraksi dengan anaknya Yusuf, dan Surat Luqman ayat 13–19, di mana Luqman berinteraksi dengan anaknya. Tidak diragukan lagi, ini adalah interaksi unik antara ayah dan anak yang berfokus pada pengajaran dan pembinaan tentang akhlak, ibadah, dan akidah.<sup>9</sup>

Pengasuhan ayah kepada anak laki-laki memiliki penekanan dalam Al-Qur'an lebih banyak ketimbang dengan pendidikan ibu. Namun bukan berarti bahwa peran ibu dalam pengasuhan anak diabaikan atau kurang penting. Al-Qur'an juga memberikan banyak contoh dan panduan mengenai peran ibu dalam mendidik anak-anak, meskipun mungkin tidak secara eksplisit disebutkan dalam setiap surah, seperti kisah Maryam dan Isa as. Selain itu, perbedaan penekanan dalam Al-Qur'an juga disebabkan oleh konteks sejarah dan budaya pada zaman Nabi Muhammad saw. di mana peran ayah dalam masyarakat Arab sangat diperhatikan dan dianggap penting. Demikian Al-Qur'an memberikan contoh-contoh yang relevan dengan konteks tersebut untuk memberikan panduan dan teladan yang sesuai dengan masyarakat pada saat itu.

Keberhasilan seorang ayah sebagai pemimpin keluarga dapat diukur dari kemampuannya menjadikan anak-anaknya menjadi individu yang berakhlak mulia, berpendidikan, dan bertaqwa. Menjadi seorang ayah melibatkan tanggung jawab yang besar dan membutuhkan persiapan yang

---

<sup>9</sup> Raja Muhammad Kadri, "Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Tarbawi Q.S Luqman: 14-19," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), (2023): 103-110.

matang.<sup>10</sup> Al-Quran menekankan bahwa pendidikan nilai-nilai dimulai dengan menanamkan keimanan pada anak. Sebagaimana dalam surat Luqman ayat 13 disebutkan:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasehatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman:13)

Dalam ayat ini, Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa sebagai bentuk kasih sayang dan cinta kepada buah hatinya, Luqman memberikan nasehat-nasehat penting kepada anaknya. Salah satu pesan pertama yang ia sampaikan adalah pentingnya beribadah hanya kepada Allah Yang Maha Esa tanpa menyekutukan-Nya. Luqman menyampaikan kepada anaknya dengan mengingatkan bahwa perbuatan syirik adalah perbuatan yang sangat salah. Memperkenalkan Allah SWT sebagai Tuhannya yang Maha Esa adalah prinsip dasar ajaran Islam dan pengembangan diri yang penting untuk ditanamkan kepada anak sejak usia dini.<sup>11</sup>

Luqman al-Hakim menekankan bahwa wasiat Tauhid sebagai prinsip kehidupan yang terpenting kepada anaknya. Kepercayaan Tauhid mengajarkan bahwa hanya terdapat satu Tuhan yang patut disembah dan dihormati, yaitu Allah SWT. Hal ini penting untuk diingat, bahwa keyakinan ini telah diajarkan oleh para Nabi dan Rasul, mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad Saw. Di samping itu ajaran Tauhid juga dapat menanamkan prinsip yang kuat kepada anak dalam membentuk hubungan kedekatan antara keduanya. Dimana

<sup>10</sup> Moh. Abdulloh Hilmi, Roudhotul Jannah, dan Vita Fitriatul Ulya, “Peran Ayah dalam Perspektif AL-Qur’an (Studi Tentang Kisah Luqman, Ibrahim, dan Syu’aib),” *Basha’ir: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, 3(2), (2023): 75-88.

<sup>11</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, penerjemah, M. Abdul Ghoffar E.M, dan Abu Ihsan al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2004), cetakan pertama, h. 401.

ketika ayah dan anak laki-lakinya memiliki visi dan tujuan hidup yang sama, maka akan semakin mudah jalan bagi mereka untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan baik. Sehingga membantu anak laki-laki untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran Islam yang taat kepada Tuhannya dan patuh pada perintah-perintah-Nya.

Hal ini sejalan dengan teori kelekatan dalam psikologi perkembangan yang dibawakan oleh John Bowlby seorang pakar psikoanalisis berkebangsaan Inggris. Teori kelekatan menyatakan bahwa hubungan awal yang terbentuk antara anak dan orang tua, terutama dalam hal keintiman dan kepercayaan, memiliki dampak penting pada perkembangan sosial dan emosional anak di masa depan. Dalam hubungan yang aman dan penuh kelekatan dengan orang tua, anak belajar untuk merasa aman, diterima, dilindungi, dan belajar bagaimana mengembangkan cara untuk berinteraksi dengan orang lain. Yakni fondasi yang menjadi keterampilan sosial dalam menjalin hubungan dengan orang lain di kemudian hari. Dalam hal ini, peran ayah yang baik dan kedekatan yang terbentuk antara ayah dan anak dapat memberikan kontribusi penting dalam membentuk *internal working models* anak terhadap hubungan interpersonal.<sup>12</sup>

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu adanya kajian yang mendalam dan dibahas dengan sedemikian detail sehingga penulis pun tertarik untuk meneliti “Signifikansi kedekatan ayah kepada anak laki-laki” dalam perspektif Al-Qur’an. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait pentingnya peran seorang ayah kepada anak laki-laki pada

---

<sup>12</sup> Felyana Triadotelly, dan Rudi Cahyono, "Hubungan Kelekatan Ayah dan Keterampilan Sosial dengan Lawan Jenis Pada Remaja Perempuan," *Afeksi: Jurnal Psikologi*, 2(1), (2023): 20-30.



seiring waktu dengan kemajuan zaman, pendekatan yang digunakan dalam menganalisis dan mencari signifikansi dari ayat yang diteliti adalah Hermeneutika *Ma'nā-Cum-Maghzā* yang diajukan oleh Sahiron Syamsudin. Dimana teori ini adalah pendekatan yang ditawarkan oleh Sahiron, yang merupakan hasil modifikasi terhadap teori hermeneutika Rahman dan Abu Zayd.<sup>13</sup> Penulis menggunakan metode ini karena, pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā* ini merupakan pendekatan quasi-objektif atau kontekstual dengan perbedaan yang terletak pada beberapa strategi yang digunakan dalam mengkontekstualisasikan ayat terhadap konteks. Strategi yang berbeda ini dilihat dari penekanannya terhadap langkah awal dalam penafsiran adalah mencari makna asli teks (makna objektif) dari pendengar dan penerima pertama (*history*). Dengan menggunakan teori ini dengan langkah-langkah yang ditawarkan oleh Sahiron Syamsuddin di atas, penulis dapat menganalisis dan menemukan tentang bagaimana signifikansi Qs. Luqman terkait dengan kedekatan seorang ayah kepada anak laki-laki.

Penulis tertarik dengan kisah dalam Surat Luqman karena dalam surat ini terdapat kisah interaksi-edukatif yang menarik antara seorang ayah dan anaknya. Kisah ini dianggap istimewa karena merupakan kisah terpanjang dan paling runtut yang menceritakan interaksi antara ayah dan anak dalam Al-Quran. Surat Luqman berisi nasihat-nasihat yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya. Kisah ini memberikan gambaran tentang bagaimana seorang ayah secara bijaksana memberikan pengarahan dan pendidikan kepada anaknya. Interaksi ini menyoroti bagaimana uniknya dan karakteristik yang

---

<sup>13</sup> Imam Fauzan, "Pemaknaan Ma'na Cum Maghza Terhadap QS An-Nahl Ayat 125 dalam Otoritas Keagamaan Baru," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(02), (2021): 253-274.

berbeda dalam pengasuhan dan pemberian pendidikan yang diberikan oleh seorang ayah dan hubungannya dengan anak laki-lakinya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan yang melatarbelakangi penelitian ini, maka disini disajikan rumusan masalah yang menjadi pokok kajian dalam penulisan ini yaitu:

1. Bagaimana interpretasi *Ma'nā-Cum-Maghzā* terhadap Qs. Luqman [31] ayat 13-19 ?
2. Bagaimana signifikansi dinamis kedekatan seorang ayah kepada anak laki-laki dalam Qs. Luqman [31] ayat 13-19 terhadap perkembangannya ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari dua rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini, antara lain:

1. Untuk memahami dan menganalisis teks pada Qs. Luqman [31] ayat 13-19, dengan mendekati makna yang terkandung di dalamnya serta mempertimbangkan konteks sejarah dan lingkungan saat wahyu diturunkan.
2. Untuk menggali pemahaman dan menganalisis tujuan serta manfaat kedekatan ayah kepada anak laki-laki dalam mempengaruhi perkembangan fisik, emosional, serta kognitifnya.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan tentang teori *Ma'nā-Cum-Maghzā*, khususnya dalam bidang studi Al-Qur'an. Dan memberikan pemahaman

yang lebih komprehensif tentang peran ayah dalam keluarga dan perkembangan anak laki-laki berdasarkan perspektif Al-Qur'an, serta signifikansi terhadap keterdekatannya seorang ayah kepada anak laki-lakinya.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini memiliki potensi untuk pemahaman yang lebih jelas dalam meningkatkan pemahaman seorang ayah tentang peran dan pentingnya kedekatan dengan anak laki-laki. Penelitian ini juga dapat menjadi kontribusi bagi orang tua, tenaga pendidik, pemahaman untuk masyarakat maupun panduan bagi program Konseling Keluarga. Implikasi penelitian ini dapat membantu perubahan positif dalam dinamika keluarga sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan bagi orangtua, terutama bagi seorang ayah dalam membangun kedekatan dan memperkuat hubungan sosok ayah dengan anak laki-lakinya untuk menciptakan pertumbuhan spiritual dan moral mereka juga kesuksesannya di masa depan.

## E. Telaah Pustaka

Setelah melakukan tinjauan pustaka, penulis menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini bukanlah yang pertama, telah ada beberapa penelitian terdahulu yang meneliti dengan tema besar yang sama. Sebagai sarana untuk melakukan perbandingan, peneliti melihat data-data dari penelitian terdahulu untuk melihat apakah ada persamaan atau perbedaan. Berikut ini adalah temuan-temuan terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Hafidzun, “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur’an”. Tesis, Institut Agama Islam Negeri Curut, 2020. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa, menurut Hamka dan M. Quraish Shihab peran orang tua dalam mendidik keluarga terdapat dalam surah Luqman ayat 12–19. *Pertama*: orang tua mengajarkan anak-anaknya ilmu (ta'lim). *Kedua*: menanamkan nilai-nilai iman dalam jiwa mereka. *Ketiga*: mendidik mereka (*tarbiyah*) untuk patuh pada perintah agama. Dan *keempat*: orang tua memberikan (*uswatun hasanah*) teladan yang baik kepada anak-anaknya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan yang dikenal sebagai *library research*. Penulisan ini menyelidiki analisa para mufassirin melalui kitab-kitab mereka, seperti Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah, serta buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan Islam.<sup>14</sup> Terdapat kesamaan penelitian ini dan pada penelitian yang selanjutnya yakni terkait jenis penelitian dengan studi kepustakaan (*library research*). Kemudian perbedaan yang akan peneliti lakukan selanjutnya adalah fokus objek yang akan dikaji, yaitu terkait dengan signifikansi kedekatan seorang ayah dengan anak laki-lakinya.
2. Rabiatul Adawiyah, “Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur’an (Telaah Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah)”. Tesis, Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Dalam mendidik anak, peran seorang ayah mencakup berwasiat dengan lembut dan penuh kasih. 2) Menyebutkan bahwa metode pendidikan yang diajarkan oleh ayah meliputi tauhid (keyakinan kepada Allah), akhlak,

---

<sup>14</sup> Hafidzun, Tesis, “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur’an,” (Curut: Institut Agama Islam Negeri Curut, 2020).

ibadah, komunikasi, dan lainnya, dan 3) Peran ayah dalam mendidik anak meliputi memberikan contoh yang baik kepada anak, melindungi keluarganya dari neraka, mengajak anak masuk ke surga, serta mencari pasangan yang baik dan menikahkan anak dengan pasangan tersebut. Penulis menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) dengan memanfaatkan data primer dari tafsir Ibnu Katsîr dan tafsir al-Mishbâh.<sup>15</sup> Terdapat kesamaan objek pada penelitian ini dan penelitian selanjutnya, yakni terkait peran seorang ayah dalam pendidikan anaknya. Dan perbedaan pada penelitian selanjutnya, yaitu terkait pendekatan yang akan digunakan dalam menganalisis interpretasi ayat mengenai peran ayah dalam perspektif Al-Qur'an. Pada penelitian selanjutnya, peneliti ingin menggunakan metode penafsiran Al-Qur'an melalui pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā*.

3. Penelitian oleh Raja Muhammad Kadri. "Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Tarbawi Q.S Luqman: 14-19". Sebuah artikel yang dipublish pada jurnal Al-Fahmu Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Volume 2. Nomor 1. Tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan tiga peran ayah dalam Surat Luqman, yaitu nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang diajarkan oleh seorang ayah dalam Qs. Luqman ayat 13-19. Penelitian yang digunakan ini merupakan penelitian studi kepustakaan (*library research*) dengan analisis konten (*content analysis*).<sup>16</sup> Terdapat kesamaan surat yang diambil dalam penelitian ini dan penelitian selanjutnya, yakni surat Luqman. Namun terdapat perbedaan

---

<sup>15</sup> Rabiatal Adawiyah, Tesis, "Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Perspektif AL-Qur'an (Telaah Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah)," (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2022).

<sup>16</sup> Kadri, "Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak," 103-110.

metode dalam menganalisis surat Luqman tersebut, yakni pada penelitian selanjutnya, peneliti akan menganalisis surat ini dengan menggunakan metode *Ma'nā-Cum-Maghzā*.

4. Penelitian oleh Muh. Mu'ads Hasri. "Peran Ayah dalam Proses Perkembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik)". Sebuah artikel yang di publish dalam jurnal AN NUR: Jurnal Studi Islam, Volume 12. Nomor 1. Tahun 2020. Studi ini menemukan bahwa, pertama, pengaplikasian peran seorang ayah yang ditunjukkan di dalam Al-Qur'an, diantaranya; *Pertama*, melakukan pengawasan kepada anak dan mengontrol kesehariannya, memberikan nilai-nilai pendidikan, dan membangun hubungan dan komunikasi positif kepada seorang anak. *Kedua*, ada beberapa ayat yang ditunjukkan untuk memberikan gambaran seorang ayah dalam mendidik anaknya dengan cara yang unik. Penelitian ini menggunakan deskriptif-analisis, yang menggunakan pendekatan paradigma tafsir klasik-kontemporer.<sup>17</sup> Terdapat kesamaan objek yang menjadi bahan penelitian pada penelitian ini dan selanjutnya. Dan kemudian peneliti selanjutnya melakukan pembaharuan terkait fokus surat yang menjadi bahan penelitian selanjutnya, yaitu pada Qs. Luqman.
5. Penelitian oleh Moh Abdulloh Hilmi, dkk. "Peran Ayah dalam Perspektif AL-Qur'an (Studi Tentang Kisah Luqman, Ibrahim, dan Syu'aib)". Sebuah artikel yang di publish dalam BASHA'IR: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir, Volume 3, Nomor 2. Tahun 2023. Sebagai hasil dari analisis yang dilakukan, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa ayat-ayat cerita dalam

---

<sup>17</sup> Hasri, "Peran Ayah," 2502-5087.

Al-Qur'an menggunakan kerangka komunikasi, terutama yang berkaitan dengan ayah dan anak-anaknya. Selain itu, Al-Qur'an menunjukkan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh para ayah mengawasi pertumbuhan anak-anaknya. Kisah Luqman, Ibrahim, dan Syu'aib menunjukkan bagaimana para ayah memperlakukan anak-anaknya dengan cara yang berbeda dan tidak biasa. Dalam artikel ini, digunakan pendekatan kualitatif, terutama melalui studi pustaka, dan metode deskriptif-analitik digunakan untuk analisis.<sup>18</sup> Terdapat persamaan penelitian dan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti selanjutnya, yakni peran ayah dalam perspektif Al-Qur'an. Namun, pada penelitian selanjutnya peneliti lebih fokus kajian dalam kisah Luqman dengan putranya yang terdapat di Qs. Luqman.

6. Penelitian oleh Winch herlena. "Peran Ayah dalam Proses Pertumbuhan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an.", *IBN ABBAS: Jurnal Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir*, Volume 4, Nomor 1. September 2021. Studi ini menemukan bahwa, Pertama, al-Qur'an menunjukkan peran yang seharusnya dimainkan oleh seorang ayah dalam membangun anak-anaknya. Kedua, terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang menggambarkan bagaimana seorang ayah memiliki pendekatan unik dalam mendidik anaknya, sehingga metode tersebut relevan dan dapat digunakan dalam situasi saat ini. Penelitian ini menggunakan deskriptif-analisis, yang menggunakan pendekatan paradigma tafsir klasik-kontemporer.<sup>19</sup> Terdapat kesamaan tema pada penelitian ini dan selanjutnya, yakni terkait peran ayah dalam dalam Al-Qur'an. Dan terdapat

---

<sup>18</sup> Hilmi, dkk, "Peran Ayah," 75-88.

<sup>19</sup> Herlena, "Peran Ayah dalam Proses Pertumbuhan Anak," 41-57.

perbedaan metode penafsiran yang digunakan untuk menggali ayat tentang peran ayah, pada penelitian selanjutnya peneliti menggunakan metode tafsir *Ma'nā-Cum-Maghzā* dalam menemukan pesan-pesan yang terdapat dalam Qs. Luqman terkait peran ayah dalam perkembangan anak.

7. Penelitian oleh Faisal Haitomi dan Anisa Fitri. “Pemaknaan *Ma'nā-Cum-Maghzā* atas Qs. (6):108 dan Implikasinya terhadap Toleransi Antar Umat Beragama”. Sebuah artikel yang di publish pada jurnal *AL-TADABBUR Jurnal Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir*, Volume 05. Nomor 02. November 2020. Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa, tidak diperbolehkannya menjelek-jelekkkan atau menghina sesama orang lain, dan anjuran untuk saling menghormati dalam perbedaan keyakinan. Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā* dalam menganalisis surat tersebut.<sup>20</sup> Terdapat kesamaan metode dalam penelitian ini dan selanjutnya, yaitu menggunakan metode *Ma'nā-Cum-Maghzā*. Dan perbedaan pada objek kajian yang dijadikan fokus dalam penelitian selanjutnya, pada penelitian selanjutnya peneliti melakukan kajian pada signifikansi kedekatan seorang ayah kepada anak laki-lakinya.
8. Penelitian oleh Umi Wasilatul Firdausiyah. “Urgensi *Ma'na-Cum-Maghza* di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin atas Q 5: 51”. Sebuah artikel yang di publish dalam artikel *Contemporary Quran*, Volume 1, Nomor 1, tahun 2021. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā* menawarkan tiga manfaat, diantaranya; wilayah metodis, wilayah fungsi interpretasi, dan wilayah pengembangan kajian al-

---

<sup>20</sup> Faisal Haitomi, dan Anisa Fitri. “Pemaknaan *Ma'na Cum Maghza* atas Qs. (6):108 dan Implikasinya terhadap Toleransi Antar Umat Beragama,” *AL-TADABBUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 05(02), (2020): 267-280.



Qur'an. Dalam penelitian ini menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) dengan jenis penelitian studi pustaka.<sup>21</sup> Terdapat kesamaan jenis penelitian pada penelitian ini dan selanjutnya, yakni studi kepustakaan. Namun, terdapat perbedaan pada tema kajian pada penelitian selanjutnya yakni terkait dengan Signifikansi kedekatan ayah kepada anak laki-laki.

9. Penelitian oleh Abdul Fatah yang berjudul "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir al-Marâghî (Analisis Surat Luqmân [31]: 12-19)". Sebuah artikel yang di publish dalam jurnal Hikami, Prodi Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir STKQ Al-Hikam Depok, Volume 1, Nomor 1, Juli 2020. Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa, menurut perspektif al-Marâghî pendidikan karakter terdiri dari tiga pokok materi kandungan al-Qur'an yakni akidah, syari'ah, dan akhlak. Tiga materi ini terdiri atas perintah dan larangan Allah SWT, yang mencakup ibadah (*hablun minallāh*) dan tata krama dalam tinggal dalam komunitas (*hablun minannās*). Studi ini merupakan jenis penelitian kajian kepustakaan.<sup>22</sup> Terdapat kesamaan ayat yang diambil dalam penelitian ini dan selanjutnya yakni QS. Luqman. Namun, terdapat perbedaan pada penelitian selanjutnya, yakni penulis menggunakan kajian *Ma'nā-Cum-Maghzā* dalam penafsiran surat Luqman.
10. Penelitian oleh Siti Zubaedah dan Hidayatu Munawaroh. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Kajian Qur'an Surat Luqman Ayat 17)". Sebuah artikel yang di publish dalam Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Volume 1, Nomor 1, tahun 2020. Hasil

---

<sup>21</sup> Umi Wasilatul Firdausiyah, "Urgensi Ma'na-Cum-Maghza di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin atas Q 5: 51," *Contemporary Quran*, 1.(1), (2021): 29-39.

<sup>22</sup> Abdul Fatah, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir al-Marâghî (Analisis Surat Luqmân [31]: 12-19)," *Hikami: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 1(1), (2020): 46-66.

penelitian menunjukkan bahwa nasihat membantu anak usia dini menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, mengajarkan mereka untuk shalat, amar ma'ruf nahi munkar, dan sabar saat menghadapi kesulitan. Karena orang tua dan lingkungan keluarga adalah madrasah pertama seorang anak, orang tua dapat menggunakan pendekatan ini dengan baik terhadap anak mereka. Studi ini merupakan jenis penelitian kajian kepustakaan (*library research*).<sup>23</sup> Terdapat kesamaan jenis penelitian ini dan selanjutnya yakni jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Namun, ada perbedaan pada tema kajian pada penelitian selanjutnya yakni terkait dengan kedekatan seorang ayah kepada anak laki-laki.

## **F. Kajian Teoritis**

### **1. Teori Keterikatan**

Prinsip dasar teori keterikatan pertama kali disajikan oleh John Bowlby, seorang psikolog Inggris, pada tahun 1958. Bowlby mengemukakan bahwa manusia memiliki kebutuhan dasar untuk membentuk ikatan emosional dengan orang lain, terutama dengan figur pengasuh utama, seperti ibu atau ayah. Ikatan emosional ini disebut sebagai keterikatan atau attachment. Menurut Bowlby, keterikatan terbentuk melalui interaksi antara bayi dan figur pengasuh utama selama periode kritis pada awal kehidupan. Keterikatan ini memiliki fungsi untuk melindungi bayi dari bahaya dan membantu bayi dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makan, minum, dan perawatan. Konstruksi teori keterikatan kemudian diperluas oleh Mary Ainsworth dan rekannya, yang melakukan penelitian

---

<sup>23</sup> Siti Zubaedah, dan Hidayatu Munawaroh, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Kajian Qur'an Surat Luqman Ayat 17)," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 1(1), (2020): 26-30.

tentang pola perilaku keterikatan pada bayi dan anak-anak. Ainsworth mengembangkan konsep pola perilaku keterikatan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu keterikatan aman, keterikatan tidak aman-terhindar, dan keterikatan tidak aman-tertentu.<sup>24</sup>

Pola-pola keterikatan yang dikenal dalam teori keterikatan diantaranya adalah *secure attachment* (keterikatan aman), *ambivalent (resistant) attachment* atau *anxious attachment* (keterikatan tidak aman-terhindar), *avoidant attachment* (keterikatan tidak aman-tertentu), dan *disorganized-disoriented attachment* atau *unresolved attachment* (keterikatan terganggu atau tidak teratasi).<sup>25</sup>

a. *Secure Attachment* (Keterikatan Aman)

Orang-orang yang termasuk dalam kategori *secure attachment* atau pola keterikatan aman, biasanya cenderung mudah membangun hubungan dan mudah dalam membangun hubungan dan merasa nyaman dalam ikatan emosional dengan orang lain. Mereka merasa nyaman dan aman dalam membangun hubungan yang intim dan dekat dengan orang lain, seperti hubungan romantis, persahabatan, dan keluarga. Orang dengan keterikatan aman biasanya memiliki pengalaman positif dalam hubungan dengan figur pengasuh utama pada masa kecil mereka. Mereka merasa didukung, dihargai, dan dicintai oleh figur pengasuh, sehingga mereka memiliki kepercayaan pada orang lain dan merasa nyaman dalam membentuk hubungan yang intim dan dekat.

---

<sup>24</sup> Fatimetul Zehra GULDAS, "Emotional Attachment to Sacred Spaces: A Contribution to a Neglected Area in Psychology of Religion," *Erzincan Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi*, 13(1), (2020): 141-154.

<sup>25</sup> Agus Ganjar Runtiko, "Kajian Literatur Naratif Tiga Pendekatan Teoritis Komunikasi Keluarga," *Jurnal Common*, 5(2), (Desember, 2021): 134-143.

b. *Ambivalent/ anxious* attachment atau pola keterikatan kecemasan

Orang yang termasuk dalam kategori ini seringkali merasakan ketidakpuasan bahwa apa yang mereka berikan kepada orang lain tidak dihargai sebanding.. Mereka cenderung memiliki pandangan yang negatif terhadap diri sendiri dalam menghadapi situasi seperti ini. Pola keterikatan karakter seperti ini umumnya terbentuk pada individu yang memiliki pengalaman ketidakkonsistenan kehadiran orang tua. Pribadi seperti ini seringkali terbentuk ketika anak mengalami ketidakkonsistenan dalam respons figur pengasuh utama terhadap kebutuhan emosional mereka. Hal ini dapat mencakup pengalaman di mana figur pengasuh terkadang responsif dan perhatian, namun terkadang juga tidak konsisten atau tidak responsif. Akibatnya, anak mungkin mengalami kecemasan terhadap kehilangan figur pengasuh atau kekhawatiran bahwa kebutuhan mereka tidak akan terpenuhi dengan konsisten.<sup>26</sup>

c. *Avoidant attachment* atau pola keterikatan penghindaran

Kelompok orang ini cenderung memiliki sikap yang tertutup secara emosional. Kelompok ini memiliki individu yang merasa nyaman, mengandalkan diri sendiri, dan mandiri. Masa lalu individu yang memiliki ciri-ciri ini seringkali ditandai dengan penolakan terus-menerus dari anggota keluarga terdekat mereka. Anak mungkin telah belajar untuk menekan atau menahan ekspresi emosi mereka karena pengalaman

---

<sup>26</sup> Runtiko, "Kajian Literatur," *Jurnal Common*, 134-143.

bahwa ekspresi emosi tersebut tidak direspons dengan baik atau diabaikan oleh figur pengasuh.

d. *Disorganized-disoriented attachment* atau pola keterikatan ketakutan.

Kelompok ini cenderung mengalami kesulitan dalam memberikan kepercayaan kepada orang lain, sulit bagi kelompok ini untuk memberikan kepercayaan kepada orang lain. Mereka menghadapi dilema antara ingin memiliki hubungan emosional dengan orang lain atau takut akan kehilangan kepercayaannya pada orang lain. Ketakutan seperti ini biasanya berasal dari pengalaman traumatis sebelumnya.<sup>27</sup>

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*, dengan mengumpulkan, mendalami, mencermati, serta melakukan pengolahan data dengan teknik analisis terhadap ayat-ayat dalam Qs. Luqman yang menjelaskan tentang signifikansi kedekatan ayah dan anak laki-laki. Dan memahami pentingnya kedekatan seorang ayah bagi anak laki-lakinya dalam perspektif Al-Qur'an. Relevansinya, dan implikasi dalam konteks masyarakat modern melalui berbagai literasi diantaranya, jurnal, buku, skripsi yang setema dengannya sebagai penguat dalam penelitian ini.

### 2. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian yang dijelaskan diatas, maka pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā* merupakan metode paling sesuai untuk menganalisis dan mencari signifikansi dari ayat-ayat yang sedang dikaji,

---

<sup>27</sup> Runtiko, "Kajian Literatur," 134-143.

karena pendekatan ini memperhatikan makna kata-kata dalam ayat serta tujuan dari ayat tersebut. Dalam pendekatan tersebut, makna kata-kata dalam ayat dihubungkan dengan tujuan dari ayat tersebut. Dengan demikian, peneliti dapat memahami makna ayat secara lebih mendalam dan dapat menemukan signifikansi dari ayat tersebut.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan dengan kajian kepustakaan (*library research*), maka peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data. Metode ini melibatkan pencarian, pengumpulan, dan pengelompokan data yang relevan dengan tema penelitian. Diantaranya yang bersumber dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, skripsi, dan literasi-literasi lain dengan pembahasan yang sama dengan penelitian ini.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyusunan serta pembahasan yang lebih rinci. Penulis membagi kajian ini kedalam enam bab , diantaranya:

BAB PERTAMA Bagian pendahuluan ini berisi gambaran umum yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB KEDUA, berisi tentang definisi *Ma'nā-Cum-Maghzā* dimana di dalamnya dijelaskan tentang Metode penafsiran dalam *Ma'nā-Cum-Maghzā* dan langkah-langkah Metode Penafsiran *Ma'nā-Cum-Maghzā*.

BAB KETIGA, berisi tentang interpretasi *Ma'nā-Cum-Maghzā* dalam QS. Luqman yang di dalamnya dijelaskan mengenai analisis pemaknaan

*Ma'nā-Cum-Maghzā* dalam Qs. Luqman dan identifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam *Ma'nā-Cum-Maghzā* dalam Qs. Luqman.

BAB KEEMPAT, berisi tentang signifikansi kedekatan ayah dengan anak laki-laki. Dimana didalamnya dipaparkan terkait identitas dan pembentukan jati diri, kesehatan maskulinitas dan emosional anak laki-laki, dan pengembangan kemampuan berpikir dan problema.

BAB KELIMA, bagian penutup ini berisi kesimpulan dari penelitian yang mencakup jawaban terhadap rumusan masalah yang telah diajukan, serta memberikan saran untuk meningkatkan penelitian di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA, yang menjadi rujukan pustaka yang digunakan penulis sebagai bahan acuan dalam penelitian ini.